

**Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa
dengan tema hobiku yang menarik Kelas V SD Negeri 76 Tarowang**

**Indri Yani, Nur Hilal Aulia Rizky R, Dr. Besse Syukroni Baso, S. Pd., M. Pd,
Haris S. Pd**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259

**Email: iy3571911@gmail.com, nurhilaulia@gmail.com ,
syukroni@unismuh.ac.id, harisdaeng80@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning interest through the use of picture media with the theme My Interesting Hobby in grade V at SD Negeri 76 Tarowang. The research subjects consisted of 28 students. The method applied was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of four meetings with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. In the first cycle, learning was carried out individually with assessments in the form of written tests, while in the second cycle the focus shifted to group work through discussions, written products, and simple presentations. Data were collected using observation sheets of student activities and assessment results. The findings showed an increase in student activeness from an average of 55.35% in the first cycle to 83% in the second cycle. The average assessment score also improved from 68 (fair category) in the first cycle to 87 (good category) in the second cycle. These results confirm that the use of picture media not only enhances students' learning interest but also fosters greater confidence, active participation, and the ability to produce higher-quality work.

Keywords: picture media, learning interest, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan media gambar dengan tema Hobiku yang Menarik di kelas V SD Negeri 76 Tarowang. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pembelajaran dilakukan secara individu dengan asesmen berupa tes tertulis pada siklus II kegiatan difokuskan pada kerja kelompok melalui diskusi, produk tulisan, dan presentasi sederhana. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi aktivitas dan hasil asesmen siswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dari rata-rata 55,35% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Rata-rata nilai asesmen juga meningkat dari 68 (kategori cukup) pada siklus I menjadi 87 (kategori baik) pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media gambar tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mendorong siswa lebih percaya diri, aktif, serta mampu menghasilkan karya yang lebih berkualitas.

Kata Kunci: media gambar, minat belajar, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh guru dan peserta didik, tetapi juga oleh media yang digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu memilih dan menggunakan media ajar yang sesuai dengan alur pembelajaran. Proses belajar juga akan terasa lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara aktif, bukan hanya dijadikan objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang dapat menentukan arah serta jalannya pembelajaran. Dengan demikian, pendidik perlu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh lingkungan

atau kondisi belajar, tetapi juga oleh aspek psikologis peserta didik itu sendiri (Ina Magdalena, 2021).

Media pembelajaran mampu menumbuhkan ketertarikan siswa, mendorong semangat belajar, serta memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis mereka (Hamalik, 1986). Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat baru, meningkatkan motivasi, serta memberikan pengaruh psikologis pada siswa. Melalui media gambar, imajinasi dan inspirasi siswa dapat terangsang sehingga mendorong mereka untuk menuangkan ide-ide baru sekaligus menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Perpaduan gagasan tersebut kemudian diolah menjadi sebuah tulisan atau karangan. Kehadiran media pembelajaran membuat kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan menyenangkan, sehingga siswa

lebih mudah mencapai hasil yang diharapkan, baik dari segi proses maupun hasil (Aziezah, 2021).

Meskipun media pembelajaran terbukti memberikan manfaat, kenyataannya banyak pembelajaran di sekolah dasar masih berlangsung dengan cara konvensional. Akibatnya, siswa seringkali pasif dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menerapkan media yang lebih konkret dan menarik, salah satunya adalah media gambar.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran, khususnya dengan tema Hobiku yang Menarik, diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa kelas V SD Negeri 76 Tarawang. Melalui gambar, peserta didik tidak hanya terbantu dalam memahami isi teks, tetapi juga terdorong untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan ide-ide baru yang mereka temukan. Hal ini sejalan dengan capaian pembelajaran pada akhir fase C, yaitu agar siswa memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar

sesuai dengan konteks sosial. Dengan adanya media gambar, siswa lebih mudah menafsirkan informasi, menanggapi bacaan, serta mengekspresikan pengamatan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis sebagai sarana hiburan sekaligus pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Wea Wora (2023) menunjukkan efektivitas media gambar dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa meningkat dari 61% (kategori cukup aktif) pada siklus I menjadi 78% (kategori aktif) pada siklus II. Ketuntasan belajar yang pada awalnya hanya 40% juga meningkat menjadi 100% setelah tindakan perbaikan, dengan rata-rata nilai yang naik dari 74,4 menjadi 81. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pada penelitian sebelumnya, pola peningkatan aktivitas, antusiasme, dan hasil belajar cenderung konsisten setelah media

gambar diterapkan dalam pembelajaran.

Lebih jauh, keberhasilan dua siklus dalam penelitian ini mempertegas bahwa penggunaan media gambar selaras dengan capaian pembelajaran fase C, di mana siswa diharapkan mampu berkomunikasi, bernalar, serta menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi secara lebih terstruktur. Melalui media gambar, materi yang bersifat abstrak dapat menjadi konkret sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, strategi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan ide baru, sehingga keterampilan berbahasa berkembang secara lebih alami. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan media gambar tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian kompetensi di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian latar belakang, literatur, serta penelitian terdahulu, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan minat belajar siswa melalui penggunaan media gambar

dalam pembelajaran. Bagian selanjutnya akan menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut.

B. Metode Penelitian

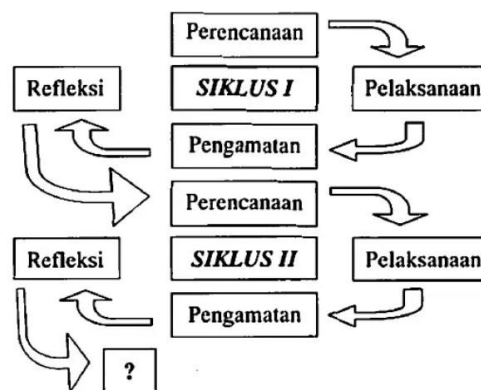
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk langsung memperbaiki praktik pembelajaran melalui refleksi dan tindakan nyata di kelas. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang sampai diperoleh perbaikan hasil belajar.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas. Melalui PTK, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti yang secara sadar merencanakan, melaksanakan, serta merefleksikan tindakan-tindakan tertentu guna memperbaiki permasalahan yang

muncul dalam kegiatan belajar mengajar. Karena fokus utamanya adalah siswa, PTK dilaksanakan secara langsung di kelas dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek tindakan. Siklus dalam PTK memungkinkan guru untuk menguji strategi pembelajaran secara berulang sehingga setiap tahap memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki tahap berikutnya (Arikunto, 2006).

Lebih lanjut, PTK dapat dipahami sebagai penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif, yang bertujuan untuk menemukan solusi praktis terhadap masalah pembelajaran. Istilah “penelitian” merujuk pada proses ilmiah untuk memperoleh data yang akurat, “tindakan” menunjuk pada langkah nyata yang dilakukan guru dengan tujuan perbaikan, sedangkan “kelas” dipahami sebagai kelompok peserta didik yang belajar pada waktu, tempat, dan tujuan yang sama. Dengan demikian, PTK bukan sekadar eksperimen akademik, tetapi lebih menekankan pada upaya sistematis guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui praktik

langsung yang relevan dengan kebutuhan siswa (Arikunto, 2006).



Gambar 1. Model PTK

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan yang berisi tujuan, materi, metode, serta langkah-langkah yang akan dilakukan di kelas. Perencanaan dapat dilakukan secara kolaboratif agar hasilnya lebih objektif, misalnya dengan melibatkan guru lain untuk membantu menilai serta mengamati proses. Dengan perencanaan yang matang, tindakan yang diberikan kepada siswa dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Kemudian pada tahap pelaksanaan yang merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Guru menerapkan strategi pembelajaran sesuai rancangan yang

ada, baik berupa kegiatan mengajar, pemberian tugas, maupun aktivitas lain yang relevan. Pelaksanaan harus tetap alami dan wajar, tidak dibuat-buat, agar proses pembelajaran berjalan sesuai konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat merefleksikan kondisi nyata di kelas.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti atau pengamat mencatat perilaku siswa, respon terhadap pembelajaran, serta hal-hal penting lain yang muncul di kelas. Catatan observasi berfungsi untuk mengidentifikasi kelemahan maupun keberhasilan tindakan yang diberikan. Data yang terkumpul kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Terakhir adalah refleksi yang merupakan kegiatan menganalisis hasil pengamatan untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan pembelajaran. Guru bersama peneliti mendiskusikan aspek yang sudah berjalan baik serta bagian yang perlu diperbaiki. Melalui refleksi, diperoleh gambaran nyata

mengenai kekuatan dan kelemahan tindakan, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dan ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas metode ini. Penelitian Theresia Wea Wora (2023) menggunakan PTK dengan media gambar dan berhasil meningkatkan aktivitas siswa dari 61% menjadi 78% serta ketuntasan belajar dari 40% menjadi 100%. Penelitian Aziezhah (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam kerangka PTK dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa PTK relevan untuk diterapkan dalam konteks kelas dasar.

Kelebihan PTK adalah sifatnya yang reflektif, praktis, dan langsung berfokus pada perbaikan pembelajaran di kelas. Guru dapat melihat hasil tindakan dalam waktu relatif singkat. Namun, kelemahannya adalah memerlukan keterlibatan intensif dari guru dan siswa serta rentan terhadap subjektivitas peneliti dalam mengamati dan menilai perubahan yang terjadi.

Metode PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu memperbaiki proses pembelajaran di kelas V melalui penggunaan media gambar. Dengan metode ini, guru dapat mengidentifikasi masalah rendahnya minat belajar, mencoba solusi berupa penerapan media gambar, lalu merefleksikan hasil untuk siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat kali pertemuan. Pada siklus pertama (pertemuan 1–4), pembelajaran difokuskan pada penerapan media gambar dalam kegiatan individu. Guru memberikan asesmen individu berupa tes tertulis dan unjuk kerja membaca/menulis untuk melihat sejauh mana siswa dapat memahami materi secara mandiri. Sementara itu, pada siklus kedua (pertemuan 5–8), strategi pembelajaran diperbaiki dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Pada tahap ini siswa didorong untuk bekerja sama, berdiskusi, serta

melakukan asesmen kelompok berupa produk (karangan/hasil karya) dan presentasi sederhana. Dengan pembagian ini, diharapkan partisipasi siswa menjadi lebih merata dan ketercapaian tujuan pembelajaran semakin optimal.

Tabel 1. data observasi pada siklus pertama

Pertemuan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Keaktifan (%)	Nilai Rata-rata Asesmen	Kategori
Pertemuan 1	18 siswa	64,3%	-	Cukup
Pertemuan 2	15 siswa	53,6%	-	Cukup
Pertemuan 3	13 siswa	46,4%	-	Cukup
Pertemuan 4	16 siswa	57,1%	82	Baik

Pada siklus pertama, keaktifan siswa cenderung fluktuatif. Pertemuan pertama mencatat jumlah siswa aktif paling tinggi, yaitu 18 siswa (64,3%), karena kegiatan masih pada tahap pengenalan diri dan siswa merasa lebih santai. Namun, pada pertemuan kedua dan ketiga keaktifan menurun hingga mencapai titik terendah 13 siswa (46,4%), sebelum akhirnya sedikit meningkat kembali pada pertemuan keempat menjadi 16 siswa (57,1%). Rata-rata keaktifan siklus I berada di angka 57,7%, menunjukkan

bahwa hanya sebagian siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Adapun hasil asesmen pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 82, yang dapat dikategorikan baik. Nilai asesmen hanya diperoleh pada pertemuan keempat karena tugas individu berupa tes tertulis dan unjuk kerja membaca/menulis memang hanya diberikan sekali pada akhir siklus. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa terbebani.

Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih tergolong rendah dan fluktuatif. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran masih bersifat individual sehingga sebagian siswa kurang percaya diri dan cenderung pasif. Refleksi dari kondisi tersebut mendorong guru untuk melakukan perbaikan strategi pada siklus II, yaitu dengan mengubah pendekatan pembelajaran dari individu menjadi kelompok kecil. Melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok, diharapkan setiap siswa dapat lebih terlibat aktif, saling bertukar ide, dan memperoleh dukungan dari teman sebayanya. Selain itu, penilaian yang semula hanya berupa tugas individu

diperluas menjadi asesmen kelompok berupa produk tulisan dan presentasi sederhana, sehingga siswa tidak hanya berlatih keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial.

Tabel 2. data observasi pada siklus pertama

Pertemuan	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Keaktifan (%)	Nilai Rata-rata Asesmen Per Kelompok	Kategori
Pertemuan 5	20 siswa	71,4%	-	Baik
Pertemuan 6	24 siswa	85,7%	-	Baik
Pertemuan 7	23 siswa	82,1%	-	Baik
Pertemuan 8	26 siswa	92,8%	87	Baik

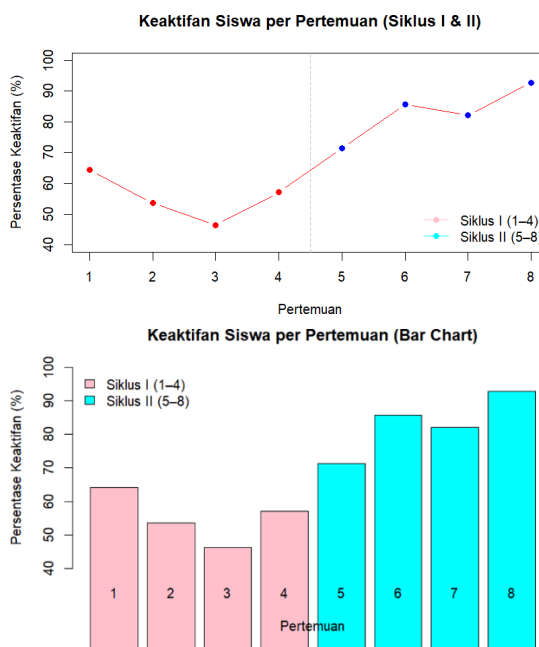
Pada siklus kedua, keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dibandingkan dengan siklus pertama. Pada pertemuan kelima tercatat 20 siswa (71,4%) yang aktif dalam diskusi kelompok, lalu meningkat tajam pada pertemuan keenam menjadi 24 siswa (85,7%).

Meskipun pada pertemuan ketujuh sedikit menurun menjadi 23 siswa (82,1%), jumlah siswa aktif kembali naik secara signifikan pada pertemuan kedelapan, yaitu 26 siswa (92,8%). Rata-rata keaktifan siklus II berada pada kategori baik, menandakan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis kelompok.

Adapun hasil asesmen pada siklus II diperoleh pada pertemuan kedelapan dengan nilai rata-rata 87, yang dapat dikategorikan baik. Asesmen dilakukan dalam bentuk penilaian kelompok berupa produk tulisan dan presentasi sederhana. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan diskusi kelompok dan presentasi mampu mendorong siswa lebih percaya diri serta menghasilkan karya yang lebih berkualitas.

Untuk memperjelas perkembangan keaktifan siswa selama proses penelitian, hasil observasi disajikan dalam bentuk grafik dan diagram batang. Visualisasi ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan keaktifan siswa antara siklus I dan siklus II secara lebih jelas. Pada grafik garis,

dapat terlihat dinamika naik-turun keaktifan siswa di setiap pertemuan, sedangkan pada diagram batang diperlihatkan perbandingan persentase keaktifan siswa dengan perbedaan warna untuk masing-masing siklus. Dengan demikian, pembaca dapat memahami pola peningkatan keaktifan siswa baik secara naratif maupun visual.



Peningkatan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa penggunaan media gambar dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi, menghubungkan pengalaman dengan ide baru, serta mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Proses pembelajaran yang semula didominasi guru berubah menjadi

lebih berpusat pada siswa. Dengan demikian, media gambar terbukti efektif untuk meningkatkan minat belajar sekaligus keterampilan berbahasa siswa kelas V SD Negeri 76 Tarowang

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan minat dan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 76 Tarowang pada tema Hobiku yang Menarik. Pada siklus I, tingkat keaktifan siswa masih fluktuatif dengan rata-rata 57,7% dan hasil asesmen individu berada pada kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada siklus II melalui pembelajaran kelompok, diskusi, serta presentasi sederhana, keaktifan siswa meningkat menjadi rata-rata 84,6%, sedangkan hasil asesmen kelompok mencapai nilai rata-rata 87 dengan kategori baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar efektif dalam membantu siswa mengekspresikan ide, berpartisipasi aktif, serta

menghasilkan karya yang lebih baik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan media gambar dalam pembelajaran tidak hanya membuat suasana kelas lebih interaktif, tetapi juga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi.
(2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*.
Bandung: Alumni, 1986.
- Ina Magdalena, Roshita, Sri Pratiwi,
Alfiana Pertiwi, Anisa Putri
Damayanti, "Penggunaan
Media Gambar dalam
Meningkatkan Minat Belajar
Siswa Kelas IV di SD Negeri
09 Kamal Pagi," *PENSA:
Jurnal Pendidikan dan Ilmu
Sosial*, vol. 3, no. 2, pp. 334–
346, 2021.
- Ratna Kurnia Aziezah, "Penggunaan
Media Gambar Seri sebagai
Upaya Meningkatkan
Kemampuan Menulis
Karangan Cerita pada
Pembelajaran Bahasa
Indonesia," *PTK: Jurnal
Tindakan Kelas*, vol. 2, no. 2,
pp. 94–100, 2022
- Theresia Wea Wora, Anselmus Boy
Baunsele, Adry Gabriel Sooai,
Merpiseldin Nitsae,
"Pemanfaatan Media Gambar
untuk Meningkatkan Hasil
Belajar Siswa Sekolah Dasar,"
*Ainara Journal (Jurnal
Penelitian dan PKM Bidang
Ilmu Pendidikan)*, vol. 4, no. 3,
pp. 143– 150, Desember 2023.